

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Negara Indonesia menjadi kawasan dengan dijuluki sebagai negara kepulauan yang membentang yang menjadi batas-batas tiap daerah (Simatupang, *at al.*, 2024). Dijelaskan bahwa kondisi atau keadaan geografis yang dimiliki oleh negara Indonesia yang telah terdapat begitu banyak laut, maka bukan hanya dinilai sebagai bagian pemisah, namun dalam hal ini juga dianggap sebagai bagian penghubung yang mampu menyatukan berbagai anekaragam budaya, suku bangsa, agama, hingga juga berhasil menjadi penghubung yang memberikan torelasi atas adanya beberapa aliran kepercayaan yang telah hidup di dalamnya. Dijelaskan bahwa semua keragaman ini telah berhasil tampak tumbuh, dimana hal inilah yang pada akhirnya telah mampu membantu dalam membentuk adanya kalangan masyarakat yang penuh multikultural yang hidup saling berdampingan satu sama lain dengan sejahtera dan juga harmonis serta juga saling mengharagai.

Namun, dalam kondisi seperti ini ditemukan pada berbagai kawasan daerah yang khususnya ada di Indonesia masih ditemukan adanya banyak muncul masalah yang sangat mengganggu seperti ditemukan adanya umat beragama yang secara khususnya merupakan kalangan minoritas tampak berada dalam kondisi yang mengalami kesulitan hidup yang posisinya berada di tengah kehidupan para kalangan mayoritas yang menganutt ajaran umat agama lainnya. Dengan demikian, maka sangat adanya larangan yang mengatur tanpa adanya boleh

masyarakat yang melakukan tindakan atau perbuatan diskriminasi dan juga kriminalisasi terjadi dalam tanah air yang menganut nilai-nilai Pancasila (Yasa dkk., 2023)

Pemaparan atas konstitusi negara Indonesia, maka diketahui dengan secara tegas telah memberikan adanya bentuk sebuah jaminan yang bersifat secara konstitusional yang diberikan dengan merujuk secara adi pada tiap-tiap warga negara yang khusus keberadaannya ada di kawasan negara Indonesia, dimana telah adanya diberikan hak berupa kebebasan secara multak dan penuh untuk memeluk dan mempercayai ajaran agamanya serta juga melakukan ibadah dengan sesuai ajaran agama dan kepercayaan. Penjelasan ini seperti yang sudah diungkap secara langsung tepatnya didalam Pasal 29 Ayat (2) UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945 seusai dilakukannya proses amandemen yang memberikan penjelasan dengan berbunyi bahwa, “Negara berhak menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu.” Dengan hal inilah, maka seharusnya kondisi multikultural bangsa ini dianggap seharusnya telah menjadi suatu anugerah, dimana hal ini dikarenakan telah mampu atau berhasil dalam menciptakan solidaritas, tali persaudaraan yang kuat, saling mampu mengisi dan juga mampu melengkapi demi tujuan yang sama yaitu mendukung atas kemajuan negeri.

Ungkapan yang disampaikan oleh Yasa & Yastini (2024), maka memberikan penjelasan bahwa keadaan atau kondisi yang ada di Bali yang pluralis tanpa akan menjadikan adanya masyarakatnya yang anti pada sebuah ketidaksamaan atau perbedaan dan diketahui bahwa perbuatan atau sikap ini telah

berhasil berkembang dan sekaligus tumbuh di dalam kehidupan sosial para kalangan masyarakat Bali yang berlangsung sejak dahulu. Dijelaskan bahwa suatu masyarakat diketahui akan mampu dijadikan satu dengan cara terbentuk dan juga dipersatukan oleh adanya sebuah hubungan atau ikatan komunal untuk memunculkan adanya solidaritas lokal (Wirawan, 2021). Hal ini telah berhasil selaras dengan penjelasan dari konsep *living museum* yang dinilai sebagai bagian atas adat-istiadat atau juga kebiasaan atau tradisi yang dilakukan sehari-hari oleh kalangan masyarakat tertentu yang mampu memberikan gambaran secara jelas dan juga langkah atas perjalanan sejarah mereka dari masa menuju ke masa selanjutnya (Supriatna dan Pageh, 2022). Dengan demikian, maka dijelaskan bahwa *living museum* tanpa hanya memberikan peran atau fungsinya untuk selanjutnya dijadikan sebagai warisan budaya, namun juga konsep ini selanjutnya dapat untuk dimanfaatkan sebagai bagian atas sumber pembelajaran yang bersifat dengan secara kontekstual dalam mengerti atau memahami arti atau nilai sejarah, budaya, dan juga makna atas kehidupan masyarakat (Pageh, 2024).

Tradisi di Bali merujuk ungkapan (Purnawati, 2021), dimana dijelaskan bahwa salah satunya adalah tradisi Bali yang secara langsung ada hubungan atau kaitannya dengan adanya penduduk yang berdiam atau menetap tinggal di pantai dan sangat bergantung akan kebutuhan hidupnya dari hasil yang dapat dicari di laut. Dijelaskan bahwa Umat Hindu telah menyebutnya hal demikian dengan *segara kertih*. Perlu dipahami bahwa terlepas dari itu semua, maka pada saat masuk agama lain seperti agama Islam dan juga Kristen yang juga adanya menggantungkan hidupnya dari hasil yang dicari di laut dan juga hal ini pada akhirnya membuat mereka juga dapat bertahan dan hidup dalam komunitas laut

yang sama, maka dalam kondisi seperti inilah yang bisa dikatakan telah terjadi sinkritisme laut yang dikenal dengan sebutan sebagai budaya petik laut.

Walaupun para kalangan warga Desa Candikusuma asal aslinya diketahui dari latar belakang agama, maka dijelaskan dalam hal ini bahwa etnis dan suku yang tidak sama dengan tanpa akan menutup adanya sebuah kemungkinan bagi mayoritas masyarakatnya untuk melakukan jalinan hubungan kemasyarakatan dengan secara tentram, rukun dan harmonis dalam sama-sama menjaga keamanan lingkungan ini. Hal ini dijelaskan sebagai bagian atas bentuk integrasi sosial yang berlangsung antar agama yamh secara nyata dalam melakukan kebiasaan atau praktik kehidupan masyarakat (Arta, 2021). Dijelaskan misalnya dalam melakukan pelaksanaan tradisi atau kebiasaan petik laut, dimana walaupun kegiatan ini dilakukan oleh umat yang berbeda keyakinan atau agama, namun dalam melakukan pelaksanaan kegiatan ini tampak tetap mampunya berlangsung dengan secara lancar.

Mengacu ungkapan dari Suwito (2019), maka dijelaskan bahwa upacara selamatan laut yang sumber atas asal bahasa Bajonya telah disebut Nyalamak Laut (selamatan) atau sebutan ini telah secara umum dikenal dengan “petik laut”, maka dijelaskan secara lebih lengkap bahwa kegiatan ini merupakan sebuah aktiivitas berlangsungnya upacara tradisional dari masyarakat yang memiliki mata pencarian atau pekerjaan sebagai nelayan secara khususnya, dimana kebiasaan atau tradisi melakukan aktivitas selamatan laut yang pertama kali telah berhasil diselenggarakan oleh kalangan suku Bajo (Sulawesi Selatan). Dimana melangsungkan kegiatan selamatan laut merupakan kegiatan yang hingga saat ini masih tampak banyak ditemukan ada di beberapa kawasan daerah Sulawesi,

Lombok, Madura, Banyuwangi dan juga kegiatan ini masih banyak lagi ditemukan ada pada daerah yang lainnya termasuk juga daerah Bali, yaitu khususnya yang dibahas dalam studi penelitian ini di Desa Candikusuma.

Dijelaskan bahwa data empiris awal yang diperlihatkan dari hasil telah melangsungkan kegiatan wawancara dari wartawan Radio Republik Indonesia (RRI) dengan bersama Bapak Bupati Jembrana I Nengah Tamba yang kegiatan ini dilakukan tepatnya pada tanggal 3 Agustus 2024 yang secara langsung pada saat menghadiri kegiatan melaksanakan acara petik laut di Candikusuma, dimana Bapak Bupati Jembrana memberikan kalimat sambutan yang menyatakan bahwa, “Syukuran petik laut Candikusuma dikenal telah tanpa sama dari lokasi atau tempat lain, dimana dijelaskan bahwa melangsungkan upacara petik laut akan diadakan dengan pelaksanaan yang berlangsung sangat khidmat dan juga penuh dengan kemeriahan, dimana juga kegiatan ini juga diadakan dengan tanpa terlepas dari harmonisasi masyarakat, akulturasi budaya yang merujuk dari agama hindu, agama muslim dan juga agama kristen”. Dijelaskan dengan secara lebih lanjut oleh Bapak Bupati Jembrana yang secara tegas menyatakan, “Yang banyak kita ketahui di tempat ini yang terkenal kan Kampung Kerapunya, maka hal inilah yang akan kita perkuat lagi, sehingga akan mampu semakin dikenal secara luas lagi. Selain itu, landscape pantai yang juga luar biasa, maka kita akan lakukan penambahan lagi untuk adanya beberapa paket wisata, seperti *snorkling*, jetski dan juga wisata perahu wisata. Astungkara atau semoga apa yang kita rencanakan ini mampu berjalan sesuai rencana, dimana ini juga merupakan bagian dari menyongsong Jembrana Emas 2026”.

Selanjutnya, hasil wawancara dari wartawan Radio Republik Indonesia (RRI) dengan Ketua Kelompok Nelayan Manik Segara bernama Agus Sulaimi yang telah berhasil berlangsung tepatnya pada tanggal 3 Agustus 2024, dimana kegiatan ini dilakukan pada saat menghadiri petik laut yang berlangsung di Candikusuma yang memberikan sambutan dengan menyatakan, “Berlangsungnya pelaksanaan kegiatan upacara petik laut yang diadakan secara langsung di Desa Candikusuma, maka dijelaskan sebagai kegiatan yang berlangsung secara rutin sebagai kegiatan tahunan dan juga dilakukan untuk maksud selanjutnya sebagai bagian bentuk menyatakan rasa syukur yang dilakukan secara khususnya oleh para nelayan atas perolehan hasil laut yang didapatkan secara melimpah atas pekerjaannya sebagai nelayan.

Diketahui bahwa di daerah Pantai Candikusuma ini berhasil ditetapkan secara resmi dengan diberikan julukan sebagai Kampung Kerapu dari pihak Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP). Dijelaskan bahwa melakukan aktivitas membudidaya ikan ini juga dilakukan pengembangan ke arah yang lebih serius dengan cara melalui produk ikan beku yang telah mampu memberikan nilai ekonomis yang lebih menguntungkan bagi para nelayan. Selain itu, maka juga diketahui bahwa masyarakat yang posisi keberadaannya tepat ada di pesisir Candikusuma juga banyak yang memutuskan untuk menekuni pekerjaan mencari ikan di laut dengan menggunakan sarana utama yang sangat mendukung yaitu jukung tradisional dan juga alat tangkap yang bisa dikatakan masih sederhana.

Diketahui bahwa melakukan kegiatan upacara petik laut yang berlangsung di Desa Candikusuma, Jembrana, maka kegiatan yang dilakukan ini berhasil menjadi sorotan yang disebabkan oleh tampilan akulturasi budaya yang secara

unik berhasil ditampilkan. Dalam kegiatan ini, maka juga berlangsung melakukan doa bersama dalam lintas agama, adanya persembahan tarian Bali, dan juga adanya melakukan qasidah rebana, sehingga semua acara yang ditampilkan dalam hal ini telah berhasil menjadi bukti secara langsung atas kerukunan yang dapat dilakukan oleh masyarakat setempat. Kemudian diketahui bahwa melangsungkan kegiatan upacara petik laut akan diakhiri dengan adanya melakukan pakelem dengan menggunakan saran bebek dan juga ayam yang dilakukan dengan merujuk pada kepercayaan atau ajaran secara umat hindu, dan juga adanya melakukan larung saji dengan dilakukan sesuai kepercayaan atau ajaran secara umat muslim. Pelaksanaan ritual atau upaya ini telah yakni satu, sebagai bagian bentuk ucapan syukur yang ditunjukkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas perolehan hasil laut yang selama ini sudah didapatkan oleh para nelayan dengan hasil yang melimpah.

Uniknya, maka diketahui bahwa perbedaan kebiasaan atau tradisi petik laut yang dilaksanakan khususnya di Desa Candikusuma dengan kawasan daerah yang lainnya yakni adanya melangsungkan kebiasaan tradisi petik laut di Desa Candikusuma yang pelaksanaannya berlangsung dapat untuk dilakukan oleh tiga umat yang tidak sama kepercayaan atau agamanya, yaitu umat yang memiliki agama atau kepercayaan Hindu, Islam dan juga dilakukan oleh umat Kristen. Dijelaskan bahwa kebiasaan atau tradisi petik laut yang secara langsung digelar khususnya di Desa Candikusuma telah dianggap selanjutnya menjadi sarana untuk dapat memudahkan dalam melakukan aktivitas komunikasi antar para nelayan yang memiliki kepercayaan dengan agamanya yang tidak sama di Desa Candikusuma. Dengan begitu, maka dijelaskan bahwa prosesi petik laut mampu selanjutnya memberikan pengaruh yang arah dampaknya secara positif untuk

membantu dan juga mendukung perkembangan keharmonisan jalinan atau hubungan yang berlagsung antara umat yang memiliki kepercayaan atau agama Hindu, Islam dan juga Kristen.

Selain untuk digunakan sebagai sarana dalam membantu menjaga keharmonisan, maka kebiasaan atau tradisi melakukan kegiatan petik laut yang dilakukan di Desa Candikusuma juga telah dianggap selanjutnya menjadi sarana untuk membantu dalam menjaga kelestarian lingkungan, dan juga sekaligus membantu untuk mewujudkan rasa syukur yang disampaikan kepada alam yang telah memberikan penghidupan sebagai nelayan dengan menyediakan hasil laut yang dapat dinikmati secara melimpah. Hal ini diperkuat oleh ungkapan Habibuddin, dkk. (2023), dimana dijelaskan bahwa fungsi tradisi petik laut merupakan ungkapan rasa syukur yang disampaikan oleh masyarakat nelayan atas rezeki dan keselamatan yang telah mereka peroleh dari Tuhan yang diberikann dengan cara melalui alam (laut).

Dalam hubungan atau kaitannya dengan pembelajaran pada sejarah, maka diketahui bahwa kebiasaan atau tradisi petik laut begitu sangar erat hubungannya dengan sejarah sosial dan juga sampai merujuk pada sejarah budaya. Dipaparkan bahwa dengan sejarah sosial, maka dinilai sebagai bagian dari setiap kejadian atau fenomena sejarah yang menjelaskan tentang manisfestasi kehidupan sosial yang ada dalam suatu komunitas atau juga kelompok, maka hal yang terjadi inilah yang disebut sebagai bagian atas terjadinya sejarah sosial. Sejarah sosial menaruh titik fokusnya yang mengarah pada struktur sosial yang ada dalam suatu masyarakat. Selain adanya keterlibatan dari lapisan masyarakat yang ada hidup perkotaan dan juga yang hidup di daerah pedesaan, maka hal ini juga mampu dilihat dan juga

dipahami secara langsung dari berbagai kelompok sosial seperti merujuk pada kalangan elit, kalangan bangsawan, kalangan pedagang, kalangan pekerja, kalangan petani, dan kalangan nelayan serta bahkan dapat dilihat dari kalangan seniman (Siregar dkk., 2023).

Dalam hubungannya dengan sejarah sosial, maka dijelaskan bahwa kebiasaan atau tradisi petik laut mampu memberikan gambaran atau cerminan akan struktur dan juga dinamika dari para kalangan masyarakat yang memiliki pekerjaan sebagai nelayan. Dengan melakukan proses pengkajian, maka dalam hal ini para siswa dapat untuk belajar dengan memahami secara lebih mendalam tentang keterkaitan atau hubungan yang berlangsung antar individu dan juga kelompok, di mana atas pelaksanaan kegiatan tradisi yang dalam berlangsungnya kegiatan ini adanya melibatkan atau partisipasi atas seluruh komunitas, atau bahkan juga dilakukan oleh lintas agama, sehingga pelaksanaan tradisi ini secara langsung berhasil memperlihatkan tentang bagaimana masyarakat melakukan proses mengatur diri mereka, dan melakukan kerjasama, serta juga dalam melakukan penyelesaian masalah sosial. Dijelaskan bahwa berhubungan dengan pemahaman sejarah budaya, maka kebiasaan atau tradisi petik laut merupakan artefak budaya yang telah berhasil selama ini menyimpan adanya kaidah-kaidah, nilai-nilai, dan kepercayaan, serta bahkan adanya kearifan lokal. Pelaksanaan tradisi ini, maka juga dapat dijadikan sebagai sarana untuk membantu dalam memudahkan memahami akulturasi dan juga sikap saling menghagai dan juga toleransi, di mana pada saat atau kondisi kebiasaan atau tradisi ini adanya melibatkan partisipasi atas kalangan masyarakat dari berbagai kepercayaan umat agama, seperti yang berlangsung secara nyata di Desa Candikusuma, ini menjadi

contoh konkret dari akulturasi budaya dan toleransi yang telah berlangsung selama bertahun-tahun.

Merujuk atas penjelasan uraian tersebut, maka dalam bagian ini berhasil dijelaskan adanya beberapa alasan yang dianggap kian menarik yang mampu selanjutnya memberikan semangat dan juga memotivasi untuk dilakukan studi penelitian kali ini. *Pertama*, maka dijelaskan bahwa adanya ditemukan studi kasus yang dirasa unik akan adanya sikap saling menghargai atau toleransi yang berlangsung antar lintas agama, di mana ini merupakan kebiasaan atau tradisi melakukan petik laut yang berlangsung secara nyata di Desa Candikusuma, dimana selanjutnya hal inilah yang umumnya memiliki sifat secara lokal, sehingga pada akhirnya akan dianggap menjadi wadah akulturasi budaya atas tiga kepercayaan umat agama. Dijelaskan bahwa kebiasaan atau tradisi yang dilakukan ini, maka telah dianggap sebagai bagian contoh yang bersifat secara nyata dan juga berhasil langka yang membahas secara langsung tentang bagaimana sebuah upacara ritual mampu dijadikan serana yang memudahkan dalam menyatukan masyarakat yang kondisinya atau posisinya berada di tengah perbedaan kepercayaan atau keyakinan, dimana hal inilah yang selanjutnya berhasil memberikan bukti empiris yang ada hubungan atau kaitannya tentang praktik saling menghargai atau toleransi yang berlangsung di Indonesia.

Kedua, maka dijelaskan bahwa kekuatan budaya telah berhasil dianggap sebagai perekat sosial, dimana studi penelitian inilah yang selanjutnya mampu memperlihatkan bahwa budaya dan juga tradisi mampu menghasilkan adanya kontribusi atau kekuatan yang dianggap sangat luar biasa untuk dipakai selanjutnya menjaga kerukunan atau harmoni sosial. Dijelaskan bahwa melakukan

kebiasan atau tradisi petik laut yang secara langsung berlangsung di Desa Candikusuma, maka dinilai tanpa hanya sekadar ritual, namun juga berhasil dinilai sebagai bagian atas mekanisme sosial yang mampu menjadi penguat atas hubungan atau bahkan ikatan komunitas nelayan, dimana juga dinilai berhasil melampaui identitas atas keagamaan.

Ketiga, relevansi telah berkaitan secara langsung dengan isu kontemporer, dimana dalam bagian ini merupakan posisi tengah yang mampu memicu adanya peningkatan isu polarisasi dan juga intoleransi yang berlangsung di berbagai belahan dunia, dimana dalam pelaksanaan studi penelitian ini akan adanya menyediakan model positif dan inspiratif yang membahas secara langsung tentang bagaimana masyarakat multireligius dapat melakukan kegiatannya sehari-hari dengan antar umat agama secara rukun. Dengan demikian, maka hasil atas studi penelitian ini dapat menjadi pelajaran berharga bagi banyak pihak, sehingga akan berguna untuk dipakai sebagai sarana untuk saling menghargai.

Keempat, maka dalam memperkaya mata pembelajaran sejarah dalam kondisi saat ini dilakukan dengan cara memasukkan beberapa aspek yang bersifat spiritual, sosial, dan juga budaya, dimana hal inilah yang selanjutnya dapat menunjukkan bahwa adanya keterkaitan atas hubungan manusia dengan laut yang dianggap lebih jauh kompleks daripada hanya sekadar melakukan aktivitas ekonomi secara biasa. Dijelaskan bahwa maksud atau tujuan dari adanya pelaksanaan kebiasaan atau tradisi ini yakni adalah untuk membantu dalam memberikann cara pandang atau perspektif yang lebih secara mendalam yang ada hubungannya tentang peran atau manfaat laut yang dikaitkan secara langsung dalam sejarah, dimana hal inilah yang selanjutnya seringkali kurang mampu untuk

terwakili dalam buku teks yang ditulis dengan hanya penilaian standar. Dijelaskan bahwa adanya tambahan berupa materi yang merujuk pada pelajaran Sejarah yang diberikan di SMA, maka ini akan ditemukan ada pada kelas X semester I, yaitu akan diajarkan pemahaman pada materi Akulturasi Budaya Islam dan Hindu yang ada khususnya di Indonesia. Kelima, maka dijelaskan selanjutnya bahwa nilai-nilai kearifan lokal ini, di mana kebiasaan atau tradisi melakukan kegiatan petik laut yang berlangsung di Desa Candikusuma sarat dengan kaidah-kaidah atau nilai-nilai kearifan lokal, seperti adanya merujuk pada bentuk rasa syukur, adanya penerapan kegiatan gotong royong, dan juga dilakukan sebagai bentuk penghormatan pada alam yang sudah memberikan sumber kehidupan.

Dijelaskan selanjutnya bahwa studi dalam penelitian ini telah berhasil memberikan gambaran atau dokumentasi secara jelaskan tentang bagaimana nilai-nilai atau kaidah-kaidah ini untuk selanjutnya dipertahankan dan juga untuk diadaptasi oleh para masyarakat yang memiliki pekerjaan sebagai nelayan dari berbagai latar belakang kepercayaan atau agama yang dianut. Keenam, maka dipaparkan bahwa kekuatan atau potensi sebagai materi edukasi, maka di mana hasil atas studi penelitian ini juga dinilai sangat ideal dan juga tepat untuk selanjutnya diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan, dimana terutama dilakukan pada mata pelajaran sejarah. Dengan demikian, maka studi penelitian ini menggunakan studi kasus yang memiliki sifat secara konkret dan juga unik yang selanjutnya akan mampu menjadikan para siswa lebih tertarik dan juga mampu lebih mudah dan juga cepat dalam memahami konsep akulturasi dan juga sikap menghargai atau memberikan toleransi dengan lebih baik.

Merujuk pada hal yang sudah dipaparkan tersebut, maka dalam kondisi ini sangat perlu adanya melakukan studi penelitian dengan judul yang tepat untuk diangkat dan juga dibahas adalah “Kolaborasi Masyarakat Pesisir pada Tradisi Petik Laut di Desa Candikusuma Sebagai Suplemen Pembelajaran Sejarah di SMA.”

1.2 Identifikasi Masalah

Merujuk pada penjelasan atas bagian latar belakang yang telah dipaparkan tersebut, maka dalam hal ini dapat selanjutnya ditentukan adanya beberapa identifikasi masalah yang akan dijadikan bahan penelitian dengan mencakup:

1. Tradisi petik laut yang berlangsung dilakukan di Desa Candikusuma tampak berbeda dari daerah atau tempat lain, dimana pelaksanaan di Desa Candikusuma tampak menampilkan adanya keunikan saat berlangsungnya kebiasaan atau tradisi petik laut ini, dimana pelaksanaan atas kegiatan upacara ini diikuti oleh tiga umat yang tanpa sama kepercayaan dan juga agama yang dianutnya, dimana ketiga agama ini terdiri dari agama Hindu, Islam dan juga diikuti oleh masyarakat yang menganut kepercayaan agama Kristen. Dengan demikian, maka kondisi seperti ini dijelaskan sebagai bagian contoh yang bersifat secara nyata dan juga dinilai sebagai bagian langka yang ada hubungannya tentang bagaimana sebuah ritual mampu dijadikan media atau sarana yang membantu menyatukan kalangan masyarakat yang memiliki perbedaan kepercayaan, sehingga pada akhirnya mampu memberikan bukti empiris tentang praktik toleransi yang sudah diberlangsung dilakukan di Indonesia.

2. Adanya sumber kekuatan dari aspek budaya, maka ini dinilai selanjutnya sebagai perekat sosial, dimana kebiasaan atau tradisi melakukan kegiatan atau aktivitas petik laut yang berlangsung di Desa Candikusuma berhasil memperlihatkan adanya budaya dan juga sekaligus memperkenalkan tradisi yang mempunyai sumber kekuatan luar biasa untuk dijadikan sebagai alat yang membantu dalam menjaga harmoni sosial. Dengan demikian, maka dijelaskan bahwa melakukan aktivitas kebiasaan atau tradisi petik laut tanpa hanya sekedar sebagai sebuah persembahan ritual, namun kegiatan yang berlangsung ini selanjutnya dijadikan sebagai bagian mekanisme sosial yang mampu memperkuat adanya ikatan komunitas dari masyarakat yang memiliki pekerjaan sebagai nelayan dan juga yang melampaui identitas keagamaan.
3. Pada saat adanya relevansi kebiasaan atau tradisi petik laut yang berlangsung pelaksanaannya di Desa Candikusuma dengan merujuk secara langsung pada isu kontemporer, maka hal ini di mana di tengah terjadinya peningkatan atas isu polarisasi dan juga intoleransi yang ada di berbagai belahan dunia, dimana selanjutnya hasil atas studi penelitian ini mampu menyediakan model positif dan juga sekaligus inspiratif yang ada hubungannya tentang bagaimana masyarakat multireligius mampu untuk hidup secara rukun.
4. Melaksanakan kebiasaan atau tradisi petik laut yang berlangsung di Desa Candikusuma, maka hal ini dapat dijadikan sebagai bagian suplemen atas tambahan bahan pembelajaran sejarah yang ada di jenjang SMA, dimana ini dapat bentuknya berupa materi tambahan yang mampu dijadikan sebagai sarana yang menyediakan tambahan materi dengan mampu memperkaya dan melengkapi kurikulum mata pelajaran sejarah yang telah ada sebelumnya. Hal

ini bermaksud atau memiliki tujuan untuk mampu selanjutnya memberikan cara pandang atau perspektif yang secara lebih mendalam yang ada hubungannya tentang peran laut dalam sejarah, dimana hal inilah yang seringkali kurang mampu untuk terwakili dalam buku teks yang dalam penilaian standar.

5. Tradisi petik laut di Desa Candikusuma menjadi bagian atas sarat dengan nilai-nilai kearifan lokal, seperti adanya rasa syukur, gotong royong, dan juga dijadikan sebagai bentuk penghormatan yang dilakukan dengan ditunjukkan kepada alam ini. Dengan demikian, nilai-nilai ini dipertahankan dan diadaptasi oleh nelayan dari berbagai latar belakang agama.
6. Dalam hal ini, maka adanya peluang atau potensi kebiasaan atau tradisi petik laut yang berlangsung di Desa Candikusuma yang selanjutnya dijadikan sebagai tambahan materi edukasi, di mana hasil atas penemuan yang ada dalam studi penelitian ini telah dinilai ideal dan juga tepat untuk selanjutnya secara langsung diarahkan untuk secara langsung diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan untuk diberikan kepada para peserta didik, dimana terutama hal ini dimasukkan ke dalam mata pelajaran sejarah. Dengan memakai studi kasus yang memiliki sifat secara konkret dan juga unik, maka selanjutnya hal ini yang membuat para siswa lebih tertarik dan juga dengan lebih mudah serta juga cepat dalam memahami konsep akulturasi dan juga menunjukkan sikap menghargai dan toleransi dengan lebih baik.

1.3 Pembatasan Masalah

Merujuk pada bagian atas identifikasi masalah yang telah berhasil dipaparkan dalam studi penelitian ini, maka perlu dan menjadi keharusan adanya membatasi masalah yang akan diteliti selanjutnya. Dalam studi penelitian ini, maka akan dibatasi hanya merujuk secara langsung pada keunikan yang ditemukan atau dijelaskan pada tradisi petik laut yang kegiatan ini berlangsung di Desa Candikusuma yang dinilai memperlihatkan hal-hal beda dari tempat lain, di mana dilakukan oleh tiga umat yang berbeda keyakinan atau agama, yaitu umat agam Hindu, Islam dan juga dilakukan bersama umat agama Kristen. Dengan demikian, sangat perlu dikaji bagaimana latar belakang pelestarian dan proses pelaksanaan tradisi petik laut di Desa Candikusuma. Selain itu, penelitian ini terbatas pada kajian tradisi petik laut di Desa Candikusuma sebagai suplemen pembelajaran sejarah di SMA

1.4 Rumusan Masalah

Merujuk atas penjelasan bagian yang ada di dalam latar belakang, maka berhasil juga dipaparkan apa saja identifikasi masalah, dan juga pembatasan masalah yang ditemukan dalam studi penelitian ini, maka adapun rumusan masalah yang disampaikan dalam bagian ini, yaitu:

1. Mengapa masyarakat pesisir Desa Candikusuma melaksanakan tradisi petik laut?
2. Bagaimana bentuk-bentuk kolaborasi tradisi petik laut di Desa Candikusuma?
3. Apa saja aspek-aspek pendidikan karakter yang dapat dijadikan untuk pengembangan suplemen pembelajaran sejarah di SMA?

1.5 Tujuan Penelitian

Berpedoman dengan apa saja yang termasuk sebagai rumusan masalah yang dipaparkan dalam studi penelitian ini, maka berhasil dijelaskan adanya beberapa tujuan atas berlangsungnya studi penelitian kali ini sebagai berikut.

1. Untuk dipergunakan dalam membantu mengetahui latar belakang masyarakat pesisir Desa Candikusuma melaksanakan tradisi petik laut.
2. Untuk dipergunakan dalam membantu mengetahui bentuk-bentuk kolaborasi tradisi petik laut di Desa Candikusuma.
3. Untuk mengetahui Untuk dipergunakan dalam membantu mengetahui aspek-aspek pendidikan karakter yang dapat dijadikan untuk pengembangan suplemen pembelajaran sejarah di SMA.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Hasil atas pelaksanaan studi penelitian ini, maka akan adanya manfaat yang diharapkan salah satunya secara teoritis, maka hasil atas penemuan kali ini akan dijadikan sebagai sarana yang kedepannya dapat dipergunakan sebagai sumber yang memberikan suatu karya penelitian baru yang mampu selanjutnya memberikan dukungan dalam melakukan kegiatan atau aktivitas pelestarian dan juga sekaligus melakukan pengembangan budaya masyarakat. Selain itu hasil daripada temuan ini dapat selanjutnya dipakai sebagai media yang menyediakan adanya tambahan referensi bagi para pihak peneliti lain yang kedepannya memiliki keinginan meneliti pada kajian yang sama, dapat memberikan tambahan

penyediaan sumber mencari wawasan dengan cara mengaplikasikan ilmu yang telah di peroleh khususnya di bidang sejarah yang berhubungan langsung dengan budaya masyarakat.

1.6.2 Manfaat Praktis

1. Bagi masyarakat, maka hasil dari pada temuan yang ada dalam studi penelitian ini dapat dijadikan media yang membantu menyediakan pembelajaran nilai-nilai karakter bangsa yang diaplikasikan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari, sehingga hal ini dapat membuat terjalinnya keharmonisan atau kerukunan, hubungan harmonis, sehingga akan adanya muncul rasa saling menghargai dan juga rasa saling menghormati yang berlangsung diantar umat beragama dalam menjaga lingkungan sekitar ini.
2. Bagi peneliti, maka hasil dari pada temuan yang ada dalam studi penelitian ini dapat dijadikan sebagai refleksi diri dalam membantu unuk mengaplikasikan ilmu sejarah yang ada dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.

